



LANGLANG

Mashhad **KERAMAHAN SEBUAH KOTA SUCI**

Gambaran saya terhadap kota suci ternyata berbeda antara bayangan dan kenyataan.

Penulis dan Fotografer:
Wahyuni Kamah di Jakarta



Langlang

Langit Kota Tehran cerah tanpa awan ketika saya menuju stasiun kereta api Raah Aahan di Ibu Kota Republik Islam Iran itu. Hari itu saya hendak berkereta api ke Mashhad, kota suci di Iran yang terletak 885 km di timur Tehran. Suasana stasiun yang dibangun oleh insinyur Jerman pada 1930 ini, tampak cukup padat oleh warga Iran yang hendak bepergian.

Infrastruktur stasiun terlihat teratur, rapi, dan cukup modern. Di ruang tunggu calon penumpang menantikan keberangkatan mereka. Tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan. Suasana selayaknya stasiun kereta hanya saja kaum perempuan berpakaian menutup seluruh tubuh dan rambutnya—dengan model yang fleksibel, yang sudah menjadi standar berpakaian di tempat umum di Iran.

Tiga puluh lima menit lagi kereta malam jurusan Mashhad berangkat. Karena pemandu yang akan menemani saya *check-in* belum juga kelihatan, saya pun menghampiri meja informasi untuk menanyakan nomor jalur kereta menuju Mashhad, “*No information yet, please wait.*”

Tak lama, pemandu saya Mr. Sadeghi muncul. Ia lalu mengantarkan saya *check-in*. Sebagai orang asing saya harus melapor dulu ke bagian

keamanan untuk pemeriksaan paspor. Petugas harus memastikan bahwa saya benar-benar pemegang paspor itu. Setelah beres, saya menuju jalur kereta yang letaknya di bawah melalui eskalator.

Mr. Sadeghi sudah memesan tempat duduk di kereta malam dengan *sleeping compartment*, kemudian ia mengantarkan saya hingga ke dalam kereta. Di Iran, penumpang perempuan yang berjalan seorang diri akan digabungkan dengan penumpang perempuan lain. Kecuali di pesawat, di bus dan kereta api mereka akan disandingkan dengan penumpang perempuan juga.

Di kereta yang saya tumpangi, kebanyakan kompartemen diisi penumpang yang bepergian bersama keluarga, tapi tetap disediakan satu kompartemen yang *women only*, di situlah saya ditempatkan. “*Please make friends with them and have a safe journey,*” begitu pesan Mr. Sadeghi sebelum meninggalkan saya. Jelas, saya merasa aman dan mendapatkan privasi berada di antara penumpang perempuan Iran lain yang sangat ramah. Saya mendapati bahwa warga Iran yang saya temui sangat terbuka terhadap orang asing. Kendala bahasa tidak menjadi penghalang bagi saya untuk berkenalan dengan mereka.



Mashhad Keramahan Sebuah Kota Suci

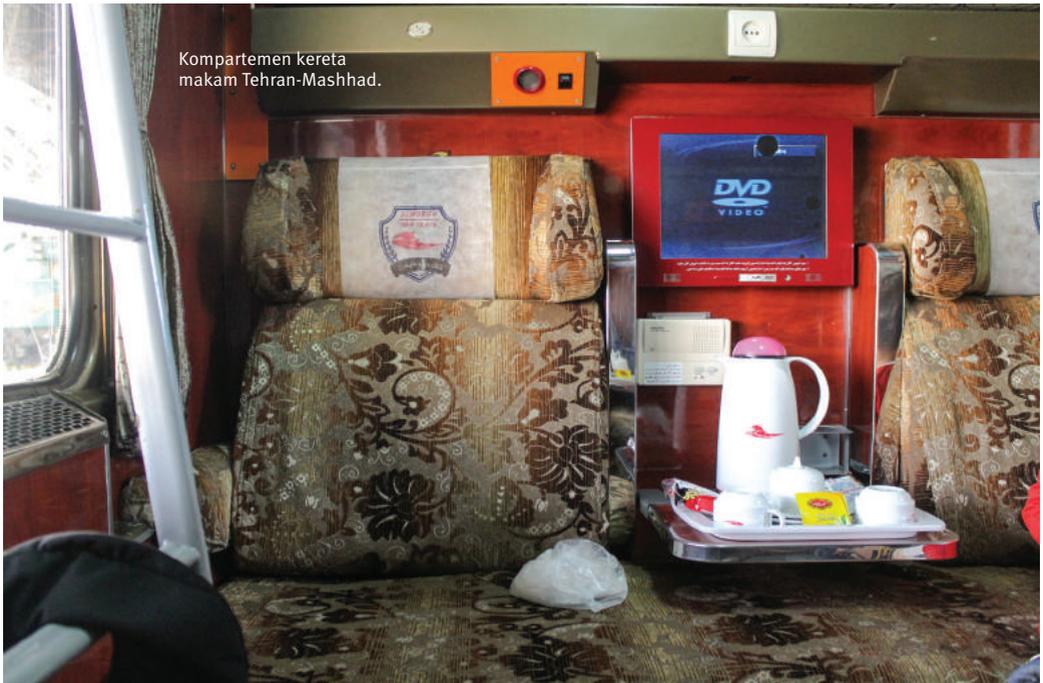
Meskipun tidak terlihat baru, kompartemen yang saya tumpangi sangat memadai, ada lampu baca, colokan listrik, layar televisi, dan meja tempat meletakkan minuman. Selain itu, perlengkapannya juga bersih dan higienis, terutama selimut dan bantal, semuanya baru dan terbungkus plastik. Hidangan air teh disajikan di cangkir bersama termos berisi air panas, dan sebungkus kue. Perjalanan saya terasa nyaman.

Sebelum kereta berangkat, doa perjalanan dalam bahasa Arab

dipanjatkan. Dalam perjalanan, beberapa saat sebelum waktu salat tiba kereta berhenti di stasiun. Sehingga sewaktu azan dikumandangkan kereta berhenti dan penumpang turun menunaikan salat, kemudian perjalanan dilanjutkan kembali. Saya benar-benar terkesan.

25 juta peziarah per tahun

Perjalanan dari Tehran menuju kota kedua terbesar di Iran ini ditempuh sekitar 11 jam. Pukul 06.00, ketika kereta tiba di Mashhad sua-



Kompartemen kereta
makam Tehran-Mashhad.

Langlang

sana stasiun sudah ramai oleh penumpang yang sedang menunggu kereta. Kota ini memang tidak pernah sepi, ribuan peziarah dari berbagai negara mendatangi kota ini setiap harinya lewat darat dan udara.

Mashhad yang berarti tempat kesyahidan adalah kota paling suci di Iran. Di kota inilah Imam Reza, imam kedelapan bagi Muslim Syiah, wafat pada tahun 818 dan dimakamkan. Di Iran, sebagian besar warganya adalah Muslim Syiah. Makam Imam Reza saat ini berada di dalam sebuah kompleks megah seluas kurang lebih 600.000 m².

Di dalam kompleks tersebut juga terdapat sembilan pelataran (*courtyard*), Masjid Gowharshad yang indah, museum, perpustakaan, universitas, seminari, kompleks makam, ruang salat, kantor, dan bangunan-bangunan lain. Kompleks makam terbuka 24 jam dan dikunjungi oleh 25 juta peziarah setiap tahunnya yang datang dari berbagai negara. Karena itu, kota berpenduduk 2,5 juta jiwa ini memiliki permintaan kamar hotel yang paling tinggi di Iran. Berkunjung ke ibukota Provinsi Khorasan ini saat ada peringatan keagamaan harus memesan kamar jauh-jauh hari.

Kasim, pengemudi yang menjemput saya, mengantarkan ke hotel tempat saya menginap, yang letaknya tidak jauh dari lokasi

kompleks makam Imam Reza. Mendekati lokasi kompleks, lalu lintas padat dan hiruk-pikuk. Mobil yang saya tumpangi melaju tersendat-sendat karena jalan dipenuhi bus besar dan mobil. Di kiri-kanan jalan yang lebar itu terdapat bangunan-bangunan tinggi hotel, barisan toko, restoran, serta kantor-kantor yang melayani kegiatan peziarah seperti penukaran uang, agen perjalanan, dan bank. Pada pagi hari suasana terlihat mulai sibuk.

Suasana di sekitar hotel menggambarkan sebuah kota bisnis dan dagang yang amat hidup. Pertokoan dan tempat perbelanjaan terdapat hampir di setiap sudut di sekitar lokasi kompleks makam. Toko-toko tersebut ada yang buka 24 jam untuk melayani peziarah, boleh dibilang, bisnis berdenyut selama 24 jam.

Yang membedakan Mashhad dari kota-kota lain di Iran adalah banyak perempuan yang memakai *chadour* (pakaian penutup dari kepala hingga kaki) berwarna hitam yang lalu-lalang di jalan-jalan serta rombongan peziarah. Selain itu, di tepi jalan, sopir-sopir taksi dan para penukar mata uang asing siap menawarkan jasanya.

Untuk memudahkan peziarah, jembatan penyeberangan dekat kompleks makam dilengkapi dengan eskalator. Atmosfer spiritual mulai terasa, saya mendapati





Lalu lintas dekat kompleks makam.

seorang peziarah perempuan paruh baya tengah membagi-bagikan permen kepada pejalan kaki, sebagai manifestasi semangat kasih dan berbagi yang tulus.

Satu-satunya perempuan

Meskipun menerapkan syariah Islam, di Iran, perempuan melakukan perjalanan seorang diri tidak dipermasalahkan. Sebagai pelancong, tanpa halangan, saya dapat hilir-mudik sendiri melihat suasana kota. Tentu saja, saya harus tetap tunduk pada aturan menutup rambut dan berpakaian tertutup dan

sopan. Tidak ada polisi syariah yang menghampiri atau menegur saya karena saya berjalan seorang diri. Sebagai pelancong saya merasa nyaman.

Siang hari, sewaktu mampir ke sebuah restoran di dekat hotel, saya dengan leluasa masuk, tidak seperti dugaan saya, ternyata, lagi-lagi, tidak ada perlakuan khusus bagi pengunjung perempuan. Ketika memesan makanan dan duduk di meja, saya satu-satunya pelanggan perempuan, sementara di meja sebelah saya, duduk sekawanan pengunjung pria.

Langlang

Rupa saya yang asing mengundang pertanyaan tentang asal negara saya. Keterbukaan Mashhad sebagai kota ziarah dan dagang membuat warganya terbiasa berinteraksi dengan orang dari berbagai negara.

Pasar tradisional adalah tempat yang selalu saya incar jika berkunjung ke sebuah kota. Di Mashhad, saya pun tidak melewatkannya. Imam Reza Bazaar adalah pasar yang terkenal. Letaknya kurang lebih 50 m dari kompleks makam.

Di gerbang pintu masuk bazar yang berarsitektur Islam itu terpampang dua foto besar pemimpin spiritual Iran Ayatullah Khomeini dan Ayatullah Khameini. Selain itu terpasang juga barisan foto-foto pemuda yang menjadi martir. Di Iran, mereka yang wafat dalam perjuangan atau peperangan amat dihormati.

Imam Reza Bazaar berada di gedung dua lantai dengan langit-langit vestibula yang tinggi. Di dalamnya terdapat barisan toko yang tertata rapi. Seperti lazimnya di negara-negara Timur Tengah, penjual dan penjaga toko hanyalah kaum pria. Apa pun bisa didapat



Gerbang masuk Imam Reza Bazaar.

di sini mulai dari pakaian, sepatu, makanan, parfum, hingga segala macam cenderamata. Cenderamata khas Mashhad adalah batu mulia *torquise* yang banyak dijumpai di Imam Reza Bazaar.

Koridor untuk masuk dan keluar sepanjang 960 m ini dipisahkan. Lantainya pun bersih. Di setiap

perempatan disediakan keran air minum, yang bisa diminum siapa saja. Di pasar sekalipun saya dapat merasakan nasionalisme Iran yang tinggi. Setiap beberapa meter dari bangunan selebar 33 m ini dipasang tiang melintang yang menggantung bendera Iran.

Berbeda dengan keadaan di luar kompleks makam, memasuki kompleks makam aturannya cukup ketat. Pintu masuk pengunjung laki-laki dan perempuan dipisahkan. Setiap pengunjung perempuan harus memakai *chadour*. Karena pakaian saya biasa saja, petugas perempuan meminjamkan saya *chadour* dan membantu memakainya. Saya tidak diperkenankan membawa kamera dan tas besar. Hanya dompet dan telepon genggam yang boleh dibawa.

Begitu berada di dalam kompleks saya terkesima dengan kemegahan, luasnya pelataran, serta keindahan menara dan kubah Masjid Gowharshad. Peziarah datang dari berbagai kalangan dan kebangsaan, tua-muda, yang sehat atau pun berkursi roda, semuanya terlihat bersemangat.

Sementara itu, petugas laki-laki dan perempuan tersebar di semua penjuru mengatur agar para peziarah tertib di tempat suci ini. Doa yang dikumandangkan melalui pengeras suara terdengar merdu dan khidmat. Petugas perempuan jeli, mereka tidak segan-segan menegur bila rambut peziarah perempuan ada yang menyembul keluar. Saya sempat kena tegur karena itu.

Lokasi makam Imam Reza berada di dalam masjid, bagian peziarah perempuan dan pria terpisah. Peziarah mendatangi makam Imam Reza berduyun-duyun tidak kenal waktu. Atmosfer terasa sangat spiritual ketika para peziarah yang berdesak-desakan memanjatkan doa dengan isak tangis. Saya pun larut dalam hawa duka. Ketika peziarah makin banyak, saya mundur memberikan mereka kesempatan.

Di lingkungan kota suci Mashhad saya benar-benar merasakan energi yang positif dari peziarah dan warganya yang bangga dan sangat menghormati kota mereka. **S**

Mutiara Kata

Perjalanan ribuan mil diawali dengan satu langkah.

- **Lao Tse**, filsuf Tiongkok